

PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL DIKALANGAN PELAJAR

¹Rezki Marsega Liszari, ²Fatmariza, ³Isnarmi, ⁴Al Rafni

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal yang sering terjadi di ruang publik. Perilaku catcalling mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras secara eksplisit atau secara langsung termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, atau berkomentar kepada seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal atau catcalling di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi dampak-dampak yang di alami pelajar SMP N 1 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif deskriptif, pengambilan data dilakukan terhadap peserta didik di kelas IX sebanyak 74 orang. Bentuk-bentuk catcalling yang dialami oleh peserta didik yaitu siulan (69,59%); Komentar atas tubuh (64,86%); Komentar seksis (52,70%); gestur vulgar (58,56%); dan Komentar seksual (56,08%). Sedangkan dampak yang dirasakan Catcalling yang dirasakan oleh peserta didik yaitu trauma (52%); Hilang rasa aman (63%); Kurang percaya diri atau Insecure (60%); dan Marah atau terhina (62%).

Kata Kunci: *catcalling, pelecehan seksual verbal, pelajar*

ABSTRACT

Catcalling is a form of verbal sexual harassment that often occurs in public spaces. Catcalling behavior leads to sexual activity that is usually done in a loud tone of voice explicitly or directly including whistling, gesturing, shouting, or commenting on someone. This study aims to describe the forms of verbal sexual harassment or catcalling in the school environment and identify the impacts experienced by students of SMP N 1 Kota Jambi. This study is a descriptive quantitative study, data collection was carried out on 74 students in grade IX. The forms of catcalling experienced by students are whistling (69.59%); Comments on the body (64.86%); Sexist comments (52.70%); vulgar gestures (58.56%); and Sexual comments (56.08%). While the impacts felt by Catcalling felt by students are: Trauma (52%); Loss of sense of security (63%); Lack of confidence or Insecurity (60%); and Angry or insulted (62%).

Keywords: *catcalling, verbal sexual harassment, students*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terus meningkat setiap tahun, sudah menjadi masalah umum di Indonesia. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020 (CATAHU) menyatakan bahwa terdapat 29.911 kasus kekerasan seksual di Indonesia sepanjang tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2021). Menurut Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik yang dilakukan pada 2019, 64% dari 38.755 perempuan dan 11% dari 28.403 laki-laki adalah perempuan. Dari data tersebut, 60% mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelecehan secara verbal atau lisan, 24% mengalami sentuhan, dan 15% melalui visual, seperti main mata atau tatapan mata (Qila, S.Z, dkk, 2021: 95-106). Pelecehan seksual tidak asing di kalangan masyarakat, dan semuanya memiliki kemungkinan untuk menjadi korban. Dikutip dari *komnasperempuan.go.id*, pelecehan seksual merupakan 1 dari 15 bentuk kekerasan seksual yang mengarah pada tindakan seksual berupa sentuhan fisik maupun nonfisik. Tindakan yang dilakukan berupa siulan, main mata, ucapan berbau seksual, sentuhan, serta gerakan yang menimbulkan rasa tak nyaman bahkan berpengaruh terhadap emosional seperti tersinggung dan merasa direndahkan. Pelecehan seksual tidak memandang laki-laki maupun perempuan bisa menjadi sasaran. Namun kenyataannya, pelecehan seksual lebih banyak dialami oleh perempuan karena masih banyaknya masyarakat yang memiliki pandangan patriarki dan memiliki stereotip bahwa perempuan lemah secara fisik maupun mental. (Prastiti dkk, 2022 : 355)

Catcalling merupakan sub-kategori *street harassment*, *street harassment* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing di tempat umum. Tindakan *street harassment* meliputi bersiul, menatap secara berkepanjangan, meraba-raba, menguntit seseorang, dan memberikan komentar verbal yang bersifat mengganggu dan membuat tidak nyaman. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan yang dipandang remeh dan bahkan dinormalisasi oleh masyarakat. Sebagian masyarakat masih tabu akan istilah *catcalling*, padahal faktanya *catcalling* sering terjadi disekitar kita tanpa kita sadari. (Robiyanto dkk, 2022).

Survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA). Hasil dari survei ini akan menunjukkan gambaran besar tentang Pelecehan Seksual di Ruang Publik semasa Pandemi COVID-19 di Indonesia. Hasil survei ini menyebutkan bahwa sekitar 78% atau 3.037 responden perempuan menyatakan sering mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dimana artinya 4 dari 5 perempuan mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Sedangkan sekitar 29% responden laki - laki sering mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dimana artinya 3 dari 10 laki - laki mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Perempuan memiliki kecenderungan sering mengalami pelecehan seksual di ruang publik 6 kali lebih besar daripada laki-laki selama pandemi COVID-19.

Catcalling adalah perilaku yang mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras, meskipun tidak selalu dilakukan secara langsung (secara eksplisit), termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, bersiul,

atau berkomentar kepada seseorang yang sedang lewat di jalan. Kasus pelecehan seksual bukanlah lelucon atau candaan karena ada korban yang merasa dilecehkan, direndahkan, dan dihina. Pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* masih sering dianggap hal yang ringan karena tidak ada kerugian fisik, tetapi hal ini tetaplah bentuk pelecehan seksual meskipun dilakukan dalam bentuk verbal. (Gloria, dkk, 2018:2). Aktivitas *Catcalling* terdengar tabu ditelinga remaja saat ini, *Catcalling* atau kata-kata godaan kepada perempuan sering kali diabaikan oleh kaum perempuan, mereka sangat risih dan terganggu apabila mendapat dirinya sebagai korban *Catcalling*, namun para perempuan yang pernah mengalami tindak pelecehan seksual secara verbal ini tidak bertindak apa-apa. *Catcalling* dilakukan oleh *catcallers* seringkali ketika mereka berkumpul dan melihat sosok yang menarik perhatian dan seringkali adalah perempuan, mereka akan memberikan kalimat-kalimat godaan, siulan, ataupun salam yang tujuannya untuk menggoda.

Tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya dikarenakan keisengan belaka atau bercandaan pelaku yang melakukan *catcalling* ini bisa kepada orang tidak dikenal dan juga temannya sendiri. Para korban *catcalling* sering mengabaikan tindakan ini, karena mereka menganggap tindakan *catcalling* ini merupakan tindakan yang biasa saja. Padahal jika dilihat lebih dalam lagi Tindakan *catcalling* ini memiliki dampak yang serius. Dimana dampak ini bisa menimbulkan trauma, rasa tidak aman, takut untuk berpergian di tempat umum, bahkan bisa tidak percaya diri dan timbul rasa ingin berhenti dari sekolah. Komentar-komentar lain yang bertendensi seksual yang terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan misalnya seperti "*Hai cantik, besar ya*", "*Adek cantik, mau kemana?*", "*Kok sendirian aja? Mau ditemenin gak*", "*Temanin abang dong, sejam aja*" atau laki-laki yang mendapat komentar dari perempuan seperti "*Hai, Abang ganteng, godain adek dong*", atau komentar lain seperti "*wah badan nya bagus ya bang, boleh juga tuh*" dan terkadang berkomentar seperti memuji "*manis kali senyum nya bang*". Komentar-komentar diatas terdengar tidak berbahaya seperti kekerasan nonverbal (menyentuh dan meraba) namun nyatanya hal ini tetap sama berbahayanya.

Melihat fenomena *catcalling* yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk dan dampak yang timbul dari aktivitas *catcalling* di kalangan pelajar, karena tidak semua pelajar mengetahui bahwa *catcalling* adalah pelecehan. Demikian pula tidak sedikit yang menganggapnya sebagai perilaku kurang ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi dampak-dampak yang dialami pelajar SMPN 1 Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan metode Sequential Eksplanatory. Lokasi Penelitian Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Kota Jambi, Jambi dengan responden penelitian ini adalah peserta didik kelas IX. Teknik pengambilan data menggunakan teknik probability sampling dengan teknik Simple

Random Sampling Dengan jumlah peserta didik di kelas IX sebanyak 282 orang maka sampel yang diambil sebanyak 74 orang peserta didik dan 10 informan melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket secara tertutup dan terbuka. Uji keabsahan menggunakan teknik uji validitas dan uji reliabilitas sedangkan uji kualitatif menggunakan triangulasi sumber. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jenis Kelamin Peserta Didik

	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<i>Perempuan</i>	46	62,16
<i>Laki-laki</i>	28	37,84
<i>Jumlah</i>	74	100

Jumlah peserta didik yang menjadi responden sebanyak 74 orang, dengan rincian responden perempuan sebanyak 46 orang atau 62, 16%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 28 orang atau 37,84%. Jumlah responden perempuan mendominasi yang memberikan pengalamannya.

Tabel 2. Usia Responden

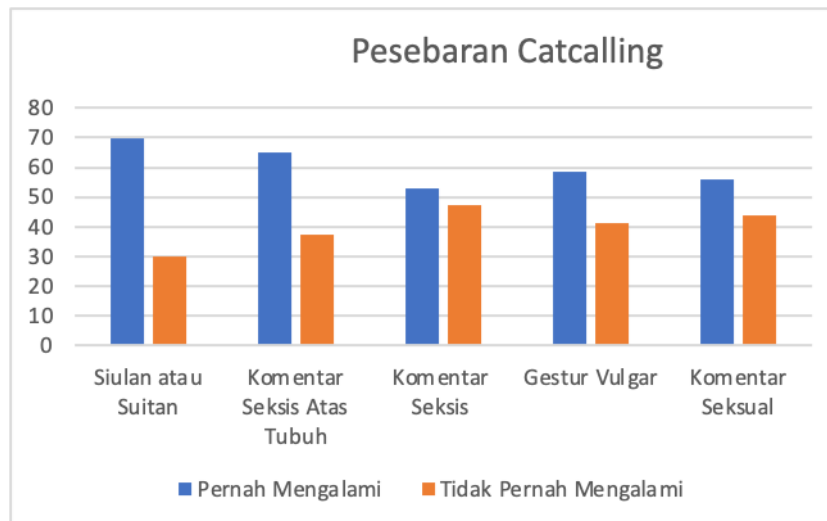
	Jumlah	Persentase (%)
13 Tahun	6	8,11
14 Tahun	58	78,38
15 Tahun	10	13,51
Jumlah	74	100

Responden pada penelitian ini merupakan peserta didik kelahiran tahun 2008, 2009 dan 2010. Peserta didik kelahiran tahun 2009 atau berusia 14 tahun merupakan responden terbanyak yaitu sebesar 58 orang atau 78,38%, sedangkan peserta didik kelahiran tahun 2010 atau berusia 13 tahun merupakan responden yang terkecil yaitu sebesar 6 orang atau 8,11%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal dilingkungan Sekolah

Pemetaan kejadian bentuk pelecehan seksual verbal (Catcalling) yang dialami peserta didik kelas IX dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1 : Grafik Pesebaran Catcalling

Pemetaan bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah SMPN 1 Kota Jambi terdapat 5 bentuk, yaitu siulan atau suitan, komentar seksis atas tubuh, komentar seksis, gestur vulgar, dan komentar seksual yang jelas. Bentuk *catcalling* yang paling banyak terjadi di lingkungan peserta didik ialah, yang pertama siulan atau suitan sebanyak 69,59% peserta didik pernah mengalami tindakan siulan. Kedua, komentar seksis atas tubuh sebanyak 64,86% menjadi bentuk *catcalling* yang paling sering dirasakan oleh peserta didik. Ketiga, gestur vulgar sebanyak 58,56% yang sering dirasakan oleh peserta didik. Keempat, komentar seksual sebanyak 56,08% yang juga sering dirasakan oleh peserta didik. Terakhir, komentar seksis yang dirasakan oleh peserta didik sebanyak 52,70%. Selain angket tertutup juga dilakukan penyebaran angket terbuka guna menghimpun pengalaman peserta didik tentang Catcalling yang terjadi di lingkungan sekolah. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik dirangkum dan dapat dilihat dibawah ini:

1. Siulan atau Suitan

Siulan biasa digunakan oleh seseorang sekedar untuk menggoda orang lain. Sesuai dengan beberapa opini catcalling yang dirasakan oleh pelajar SMP N 1 Kota Jambi, antara lain seperti saat melewati koridor sendirian depan kelas IX siswa sering dicagil-cagil sama teman yang tidak saya kenali. Kemudian responden lain mendapatkan panggilan sayang sama tukang ojek depan sekolah kalo menunggu jemputan.

2. Seksis Atas Tubuh

Ucapan verbal yang melontarkan untuk mengomentari bentuk tubuh seseorang kearah seksualitas. Sesuai dengan beberapa opini catcalling yang dirasakan oleh pelajar SMP N 1 Kota Jambi, antara lain seperti ucapan berikut ini: *“waktu ambil nilai renang anak cowok bilang kito liat siapa paling besar disini sambil melihat kami anak cewek turun ke dalam kolam renang”* salah satu responden x perempuan. Kemudian responden lain menyatakan *“saya pernah dikatai gendut tapi*

dad papo gendut yang penting montok sama teman cowok sambil ketawa". Ada juga responden Perempuan lain yang menyatakan: *"saya pernah dibilang terlalu montok untuk anak smp sama teman cewek sendiri"*.

3. Komentar Seksis

Ucapan verbal yang bertujuan untuk menghina, merendahkan individu sebagai objek berdasarkan gender. Sesuai dengan beberapa opini *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMP N 1 Kota Jambi, antara lain seperti pernyataan berikut: *"baru lari duo putaran la capek be lemah nian jadi cewek"*. Ada juga responden lain yang menyatakan: *"baru digituin langsung nangis baperan nian jadi cewek"*.

4. Gestur Vulgar

Membuat gerakan seperti berkedip, mengikuti seseorang sehingga membuat tidak nyaman, memberikan tatapan penuh nafsu. Sesuai dengan beberapa opini *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMP N 1 Kota Jambi, antara lain siswa pernah dilihat dari atas sampai bawah sama teman sekelas dan berulang kali memergoki beberapa kali melihat tubuh Perempuan tersebut. Kemudian responden lain mengaku pernah dirangkul pundak pas lagi jalan ke kantin sama anak cowok kelas lain yang tidak dikenalnya.

5. Komentar Seksual Yang Jelas

Mengajak seseorang dengan paksa berulang kali, bahkan membicarakan hasrat seksual didepan orang lain. Sesuai dengan beberapa opini *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMP N 1 Kota Jambi, antara lain:

"saya pernah dibilang dio ni satu jam cuma 5.000 kalo pulo laku didepan kelas sama salah satu teman cowok sambil ketawa dan menunjuk saya yang lagi makan di meja. berulang kali tiap jam istirahat atau jam kosong membuat saya geram ingin jambak rambut dia, tapi saya takut dikira lebay sama teman-teman lainnya. Jadi saya cuma menggadu ke wali kelas sambil menangis kalo yang dibilang sama dia sudah keterlalu, tapi dia mengelak bilang kalo itu cuma bercandaan saja. Tapi bagi saya itu bukan bercandaan melainkan bullying terhadap saya, jadi saya tidak tau ini bisa dikatakan pelecehan verbal atau tidak" salah satu responden x perempuan.

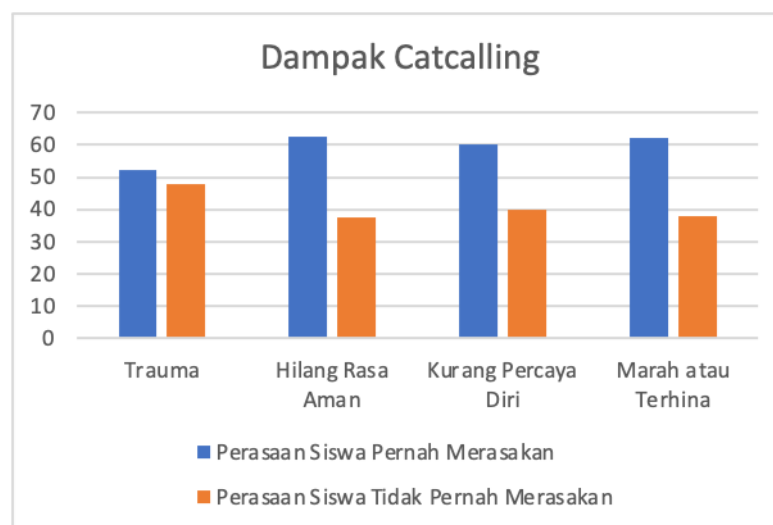
Dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwasanya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, salah satunya ialah pelecehan merupakan tindakan kekerasan secara fisik, psikis, atau daring. *Bullying verbal* termasuk salah satu tindakan kekerasan secara psikis yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu contoh tindakan *bullying verbal* ialah, berkomentar negatif tentang penampilan fisik seseorang, melakukan pelecehan seksual dengan melakukan siulan atau komentar tentang penampilan seseorang dengan melontarkan komentar diskriminatif.

Pelaku dari pelecehan verbal selalu berlindung dari kata-kata bercanda, padahal jika kita lihat bercanda itu dapat diartikan kalau orang yang kita hiburan ketawa tanpa ada menyinggung perasaan satu sama lain. Tapi disini pelaku selalu menganggap tindakan yang dilakukan itu merupakan bercanda. Padahal tindakan

dari pelaku ini sudah termasuk bullying verbal dan pelecehan secara verbal. Rata-rata anak perempuan pasti pernah mendapatkan pelecehan verbal dari siapapun walaupun pelaku selalu menggunakan kata candaan setiap kalimat yang dilontarkan kepada korban. Anak perempuan sering mendapatkan pelecehan verbal dibandingkan anak laki-laki. Dapat dilihat juga kebanyakan dari pelaku merupakan laki-laki yang menganggap ucapannya itu hanya bercandaan berlaka tanpa tau akibat dari ucapannya sendiri. Pengalaman korban yang paling banyak dirasakan yaitu siulan, komentar seksis atas tubuh, dan komentar seksual yang jelas terhadap dirinya.

Dampak Pelecehan Seksual secara Verbal Bagi Peserta didik

Pemetaan kejadian dampak *Catcalling* yang dialami peserta didik kelas IX dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2: Grafik Pesebaran Catcalling

Pemetaan dampak *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah SMPN 1 Kota Jambi dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu trauma, hilang rasa aman, kurang percaya diri, marah atau terhina. Dampak *catcalling* yang paling banyak dirasakan oleh peserta didik ialah hilang rasa aman sebanyak 63%, peserta didik juga merasakan marah atau terhina sebanyak 62%, peserta didik pernah merasakan kurang percaya diri sebanyak 60%, dan peserta didik mengalami trauma sebanyak 52% pasca terjadinya *catcalling* yang mereka dapatkan di lingkungan sekolah. Selain angket tertutup juga dilakukan penyebaran angket terbuka guna menghimpun pengalaman dampak peserta didik tentang *Catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik dirangkum dan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Trauma

Trauma yaitu kondisi yang timbul sebagai akibat dari pengalaman atau peristiwa buruk yang dialami oleh seseorang. Sesuai dengan beberapa opini tentang dampak *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMPN 1 Kota Jambi, antara lain mereka takut sama mereka dan tidak memiliki keberanian melawan candaan mereka nanti dibilang *baperan* jadi cewek.

2. Hilang Rasa Aman

Terjadi pada diri setiap orang disaat sedang merasa kekurangan, malu, bersalah, bahkan sampai rasa tidak mampu akan melakukan sesuatu. Sesuai dengan beberapa opini tentang dampak *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMPN 1 Kota Jambi, antara lain tidak nyaman dan takut diikuti tiba-tiba kalau pergi ke kantin atau wc sendirian. Siswa juga mengaku takut jika ingin kemana-mana, takut tiba-tiba dirangkul sama yang tidak dikenal sama takut jalan sendirian”.

3. Kurang Percaya Diri

Suatu kondisi yang ditandai dengan perasaan tidak aman, cemas, dan ragu terhadap kemampuan diri sendiri. Sesuai dengan beberapa opini tentang dampak *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMPN 1 Kota Jambi, antara lain menjadi *overthinking* dan *insecure* sama diri saya dan selalu berfikiran apakah salah memiliki badan yang subur untuk ukuran anak SMP.

4. Marah atau Terhina

Emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar. Sesuai dengan beberapa opini tentang dampak *catcalling* yang dirasakan oleh pelajar SMPN 1 Kota Jambi, antara lain merasa tersinggung Ketika diperlakukan seperti itu di depan khalayak umum.

Dampak pelecehan seksual secara psikologis, antara lain menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatkan ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah, merasa marah pada pelaku, namun merasa ragu untuk melaporkan pelaku, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa emosi yang mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja dan mudah marah. Sedangkan dampak perilaku yang dialami korban, antara lain gangguan tidur, gangguan makan, dan kecenderungan bunuh diri. Serta dampak fisik, antara lain: sakit kepala, gangguan pencemaran (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, mengigil tanpa sebab yang jelas dan nyeri tulang belakang. (Hidayatullah, 2019)

Dampak yang korban rasakan memiliki respon berbeda-beda tiap individunya. Respon yang diberikan oleh korban kebanyakan takut atas tindakan pelaku. Korban juga merasa marah dan merasa hilang rasa aman ketika berada dilingkungan sekolah sendiri. Pengalaman *catcalling* ini tentunya membawa dampak negatif terhadap korban yang pernah mengalaminya seperti perasaan trauma ketika mendapatkan perilaku *catcalling* secara berulang-ulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di lingkungan SMPN 1 Kota Jambi terdapat 5 bentuk, yaitu sialan atau suitan, komentar seksis atas

tubuh, komentar seksis, gestur vulgar, dan komentar seksual yang jelas. Bentuk *catcalling* yang paling banyak terjadi dilingkungan peserta didik ialah, yang pertama sialan atau suitan sebanyak 69,59% peserta didik pernah mengalami tindakan sialan. Kedua, komentar seksis atas tubuh sebanyak 64,86% menjadi bentuk *catcalling* yang paling sering dirasakan oleh peserta didik. Ketiga, gestur vulgar sebanyak 58,56% yang sering dirasakan oleh peserta didik. Keempat, komentar seksual sebanyak 56,08% yang juga sering dirasakan oleh peserta didik. Terakhir, komentar seksis yang dirasakan oleh peserta didik sebanyak 52,70%. Peserta didik kelas IX merasakan dirinya sendiri mengalami trauma atas *catcalling* sebanyak 52%, peserta didik juga merasakan hilangnya rasa aman ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah sebanyak atau 63%, peserta didik juga merasakan kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri atas mendapatkan perlakuan *catcalling* sebanyak atau 60%, dan peserta didik juga merasakan marah dan terhina terhadap pelaku tindakan *catcalling* sebanyak atau 62%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. . (2017). *Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual*. Acta Comitatus, 4(2), Pp.198-211.
- Fadillah, A. N. (2021). *Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana*. Jurnal Belo, 7(2), 145-155.
- Gloria, Joy. Harendza, Duto H, Marvin Ade S. 2018. *Perancangan Kampanye Sosial. "JAGOAN"*.1(2):2
- Hidayat, A. Setyanto, Y. (2020). *Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta*. Koneksi, 3(2), Pp.485-492.
- Hakim, L. (2022). *Kampanye Catcalling Pada Perempuan Di Media Sosial:(Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram@ dearcatcallers. id)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 35-52.
- Komnas Perempuan. "15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan." Komnas Perempuan, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan
- Puspitasari, Y. N. H. (2019). *Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)*.
- Qila S. Z,dkk (2021).*Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatik Catcalling as a Traumatic Form of Sexuak Harassment*.Vol. 1, No 2.
- Ramadhania, S. I. (2021). *Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling The Experience Of Hijab Students Who Experienced Catcalling*. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167-181.
- Rahman, N. (2019). *Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).